

PENGARUH NILAI TAMBAH SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KALIMANTAN TIMUR

Awang Farouk Ishak

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Jl. Ir. H. Juanda kotak pos 1052 Samarinda 75124

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the influence of value added of agriculture sector toward labor absorption in East Kalimantan. This study using quantitative and qualitative approaches, based on the secondary panel data in the time series period of 1993-2009. Partial Least Square (PLS) method (smart PLS Computer program) is analyzed in this study. The result indicates that the value added of agriculture sector has positive trend effect towards the labor absorption. The Standardize path coefficient analysis results indicate that the period of 1993-1997 (before crisis), period of 1998-2002 (after crisis and before regional autonomy) and period of 2001-2009 (after regional autonomy) have a significant relationship between the growth of value-added in agricultural sector toward labour absorption in the Province of East Kalimantan.

Keywords: *value added, agriculture, labor absorption, welfare*

PENDAHULUAN

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi terluas di Indonesia yang kaya akan potensi sumber daya alam, terutama bahan tambang berupa batu bara dan minyak bumi. Selain itu, Kalimantan Timur juga kaya dengan sumber daya kehutanan. Kalimantan Timur dengan luas daratan adalah 19.664.117 ha dan luas pengelolaan laut 1.021.657 ha, mengandung potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi daerah agribisnis dan agroindustri (BPS Kalimantan Timur, 2005-2006; BPS Kaltim dan Bappeda Kaltim, 2005-2006).

Di sisi lain, Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk yang masih sedikit, juga mempunyai jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang relatif kecil, yaitu pada tahun 2008 sebanyak 2.203.411 orang. Suatu daerah dengan wilayah yang luas dan memiliki penduduk sedikit serta kaya dengan sumber daya tambang dan kehutanan, pada dasarnya dapat tumbuh (*growth*) walaupun tanpa pembangunan (*development*). Hal ini akan membahayakan daerah tersebut, karena terjadi eksploitasi secara besar-besaran. Oleh karena itu, program pembangunan yang bersifat *sustainable* harus segera

dikembangkan, salah satunya adalah dengan mengembangkan sektor pertanian. Membangun sektor pertanian berarti juga membuka kesempatan kerja di sektor yang lain, seperti pengolahan pangan, sektor pemasaran dan menimbulkan pengaruh ekonomi di sektor *non farm* (industri, perdagangan dan ketenagakerjaan) serta diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah telah menempatkan pembangunan agribisnis sebagai penggerak utama (*grand strategy*) perekonomian nasional. Pada tahun 2008, *Gross Domestic Product* (GDP) pertanian sebesar 14,4% menempati posisi kedua terbesar setelah industri pengolahan 27,9%, sedangkan posisi ketiga ditempati sektor perdagangan, perhotelan dan restoran 14%, dan keempat adalah pertambangan dan penggalian 11%). Demikian pula dalam penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian mampu menyerap 41,33% dari total tenaga kerja nasional pada tahun yang sama (BPS, 2005: 11. 55). Banyak daerah di Indonesia, tidak terkecuali di Kalimantan Timur menjadikan pembangunan agribisnis sebagai *leading sector* perekonomian daerahnya. Agribisnis telah dijadikan sebagai

basis sekaligus pemicu percepatan pembangunan ekonomi di daerah. Melalui pengembangan agribisnis yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal (sumber daya alam, sumber daya buatan, sumber daya sosial budaya dan sumber daya kelembagaan lokal) secara lestari, sehingga diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan nilai tambah produk, mengatasi persoalan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (BPS Kaltim, 2006: 73).

Sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur diharapkan akan berpengaruh besar dalam menumbuhkan perekonomian dalam jangka menengah dan panjang. Perkembangan industri yang mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat membutuhkan lahan yang luas dan berkualitas, tenaga kerja tersedia, *the way of life* penduduk dalam pertanian, transfer teknologi dan pengembangan teknologi lainnya.

METODE PENELITIAN

RANCANGAN PENELITIAN

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Provinsi Kalimantan Timur yang mencakup 13 kabupaten/kota. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sensus yang cenderung bersifat eksplanatori dan fungsional (*functional study*), yaitu suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antar variabel yang ada berdasarkan fakta dengan pengaruh sebab-akibatnya (Christal, 2005).

Data yang diamati berbentuk data *time series* sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 2009 dan data *cross section* yaitu di seluruh kabupaten/kota. Data diperoleh dari berbagai dokumentasi yang ada (data skunder) pada berbagai penerbitan dan Dinas/instansi/Unit kerja yang terkait, yaitu BPS, Bappeda, Dinas Pertanian, Dispenda, Disnaker, Bagian Keuangan Setkab dalam wilayah Provinsi Kalimantan Timur, dan lembaga lainnya.

VARIABEL PENELITIAN

Klasifikasi Variabel

Variabel di dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen merupakan variabel independen, sedangkan variabel endogen terdiri dari variabel *intervening* dan variabel *dependen*.

Variabel Eksogen yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini adalah Nilai Tambah Sektor Pertanian (X), sedangkan variabel Penyerapan Tenaga Kerja (Y_1) merupakan Variabel Endogen dan Intervening (Christal, 2005; Isard, 1998).

Nilai Tambah Sektor Pertanian (X) merupakan akumulasi penerimaan ekonomi daerah untuk lima sub sektor dalam lingkup sektor pertanian dalam arti luas serta tercatat dalam penerimaan daerah secara sektoral. Penyerapan Tenaga Kerja (Y_1) adalah jumlah atau persentase tenaga kerja yang dapat terserap dalam kegiatan-kegiatan perekonomian sektoral dengan indikator sebagai berikut:

$$a. \left[EKK = \frac{\Delta KK}{PDRB_t - PDRB_{t-1}} \times 100 \% \right]$$

dalam hal ini:

EKK = Elastisitas Kesempatan Kerja

ΔKK = Kesempatan Kerja tahun lalu - Kesempatan kerja tahun ini

$$b. \text{Produktivitas TK} = \frac{PDRB}{\text{Penyerapan TK}} \times 100 \%$$

(Zadjuli, 2008; Isard, 1998)

DATA PENELITIAN

Data penelitian yang diperlukan berupa data *time series* dari tahun 1993 sampai dengan 2009 dan *cross section* di 13 kabupaten/kota. Analisis dilakukan dengan 3 skenario, yaitu skenario 1 untuk periode tahun 1993 sampai dengan 1997 (sebelum krisis), skenario 2 periode 1998 sampai dengan 2002 (setelah krisis dan sebelum otonomi daerah), dan skenario 3 periode 2003 sampai dengan 2009 (setelah otonomi daerah).

TEKNIK ANALISIS DATA

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka model analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis PLS (*Partial Least Square*) dengan menggunakan bantuan program komputer paket *Smart PLS*, dengan alasan bahwa:

- a. Model analisisnya berjenjang dan model persamaan struktural memenuhi model rekursif.
- b. Model indikator variabel laten ada yang bersifat formatif, sehingga tidak bisa digunakan SEM.

Model analisis data yang digunakan untuk menganalisis dominasi daerah (kabupaten/kota) berdasarkan nilai tambah pertanian dikaitkan dengan penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur adalah analisis gerombol (*cluster analysis*) yang lebih banyak digunakan untuk mencari bentuk hubungan antara beberapa faktor yang dianalisis (Solimun, 2009; Singarimbun, 1995). Metode ini tepat digunakan karena bisa untuk memetakan wilayah-wilayah kabupaten/kota di Kalimantan Timur terkait dengan nilai tambah pertanian dihubungkan dengan penyerapan tenaga kerja.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

KONDISI WILAYAH PENELITIAN

Secara astronomis Kalimantan Timur terletak pada posisi 113° 44'–118° 59' bujur timur dan 04° 25' lintang utara–20° 25' lintang selatan. Luas wilayah Provinsi Kalimantan Timur adalah 208.657,74 Km², dengan rincian luas daratan 198.441,17 Km² dan luas pengelolaan laut 10.216,57 Km². Setelah diberlakukannya Undang-Undang nomor 47 tahun 1999 tentang Pemekaran Wilayah. Provinsi Kalimantan Timur, yang merupakan provinsi terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Papua, memiliki 13 kota/kabupaten, yaitu terdiri dari 4 kota (Balikpapan, Samarinda, Tarakan dan Bontang) dan 9 kabupaten (Paser, Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Berau, Malinau,

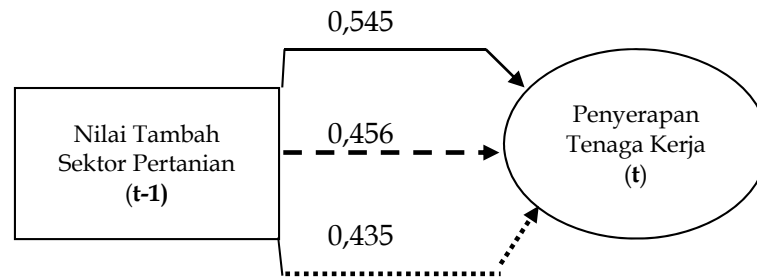
Bulungan, Nunukan dan Panajam Pasir Utara).

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Nilai Tambah Sektor Pertanian

Kondisi perkembangan sektor pertanian secara rata-rata dari 13 kabupaten/kota se-Kalimantan Timur disajikan pada Tabel 1. Tabel ini menunjukkan bahwa selama tahun 1998 – 2002 kontribusi sektor pertanian meningkat, akan tetapi menurun lagi setelah periode 2003 – 2009 (otonomi daerah). Ini berarti ada pengaruh dari kebijakan otonomi daerah terhadap pembangunan pertanian pada masing-masing kabupaten/kota, termasuk provinsi. Hal ini telah disampaikan Baswir (2004) bahwa di masa otonomi daerah setiap pemerintah daerah bebas mengangkat visi dan misinya masing-masing, yang tidak jarang lebih mendahulukan kepentingan ekonomi tanpa memperhitungkan kemampuan, potensi, dan urgensinya.

Sektor pertanian memberikan nilai tambah yang relatif kecil, meski daya serap tenaga kerjanya besar, menjadi tidak menarik untuk “dipelihara dan dikembangkan” dibanding batu bara atau migas yang nilai tambahnya jauh lebih tinggi, meski masa pakainya terbatas (*non renewable*) (Lasam, 2000; Santoso, 2000). Hal ini diperparah dengan kebijakan ekonomi di masa Orde Baru yang dalam kenyataannya cenderung lebih bertumpu pada sektor industri, meski sempat didengungkan sebagai industri yang menopang pertanian. Sektor pertanian dicirikan oleh *labour intensive*, sehingga peningkatan sektor pertanian secara langsung membutuhkan penambahan tenaga kerja (Baswir, 2004). Baik secara teoritis maupun empiris, dengan ciri sektor pertanian yang padat karya, maka peningkatan nilai tambah sektor pertanian hampir dapat dipastikan juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Dariah, 2006; Rochaida, 2005). Kondisi demikian juga terjadi di Kalimantan Timur, dan terjadi secara konsisten sejak sebelum terjadi krisis, pada saat krisis dan setelah otonomi daerah.



Gambar 1. Hasil Pengujian Hipotesis Periode Tahun 1993-1997 (—), 1998-2002 (- - -) dan 2003-2009 (.....)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *t test* secara parsial terhadap koefisien jalur pengaruh langsung terlihat pada gambar 1 bahwa dari seluruh hipotesis yang diuji dari penelitian ini untuk masa sebelum krisis (1993-1997) koefisien jalur=0,545 dan $p=0,0000$, periode 1998-2000 (setelah krisis dan sebelum otonomi daerah): koefisien jalur=0,119 dan $p=0,0466$, dan periode 2001-2009 (setelah otonomi daerah): koefisien jalur=0,435 dan $p=0,0000$, sehingga dikatakan signifikan. Mengingat koefisien jalur bertanda positif, maka diperoleh informasi peningkatan nilai tambah sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat berefek meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur.

Meskipun pada masa itu sektor ekonomi belum kuat peranannya sebagai penghela pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di Kalimantan Timur, karena pada masa itu Kalimantan Timur sedang marak orang mengais rezeki dari “emas hijau” (kayu hutan). Sementara itu masalah lainnya, nilai tambah sektor pertanian memberikan pengaruh yang berarti pada perkembangan sektor ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat.

Variabel Penyerapan Tenaga Kerja

Tabel 1 menunjukkan kondisi tenaga kerja secara rata-rata dari 13 kabupaten atau kota di Kalimantan Timur.

Besarnya kontribusi setiap indikator terhadap variabel laten dapat dilihat dari koefisien *outer loading* (angka mutlak). Semakin tinggi nilai *outer loading*, mengindikasikan bahwa indikator tersebut semakin besar kontribusinya dalam menentukan variabel laten, sedangkan tanda positif (+) atau negatif (-) menunjukkan arah kontribusi. Hasil analisa kontribusi besarnya *outer loading* dapat dilihat pada tabel 2. Tabel ini menunjukkan bahwa selama tahun 1993-1997 (sebelum krisis), periode 1998-2002, dan periode 2003-2009 (otonomi daerah) kesempatan kerja selalu menurun, hal ini diikuti juga dengan elastisitas tenaga kerja, akan tetapi produktivitas tenaga kerja mengalami peningkatan.

Pada periode 1993-1997 (sebelum krisis): koefisien jalur=-0,879 dan $p=0,0045$, sehingga dikatakan signifikan. Mengingat koefisien jalur bertanda negatif, maka diperoleh informasi bahwa peningkatan nilai tambah sektor pertanian berpengaruh menurunkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota se-Kalimantan Timur.

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten atau Kota Se-Kalimantan Timur Periode 1993-2009*

Periode 1993-1997		Periode 1998-2000		Periode 2001-2009	
Kab/Kota	Σ TK	Kab/Kota	Σ TK	Kab/Kota	Σ TK
Balikpapan	156.000	Balikpapan	173.000	Balikpapan	516.522
Berau	44.100	Berau	54.600	Berau	176.422
Bulungan	106.000	Bulungan	96.500	Bontang	138.021
Kutai	316.000	Kutai	365.000	Bulungan	118.587
Pasir	113.000	Pasir	121.000	Kutai Barat	161.778
Samarinda	239.000	Samarinda	231.000	Kutai Kart.	538.529
				Kutai	196.738
				timur	62.423
				Malinau	138.021
				Nunukan	140.707
				Paser	184.402
				PPU	127.532
				Samarinda	609.380
				Tarakan	193.759

Sumber: BPS Kaltim dalam Angka 2010

Pada periode 1998-2002 (setelah krisis dan sebelum otonomi daerah): koefisien jalur=-0,884 dan $p=0,0000$, sehingga dikatakan signifikan. Mengingat koefisien jalur bertanda negatif, maka diperoleh informasi bahwa peningkatan nilai tambah sektor pertanian berpengaruh menurunkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota se-Kalimantan Timur.

Pada periode 2002-2009 (setelah otonomi daerah): koefisien jalur=-0,025 dan $p=0,8928$, sehingga dikatakan non signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah sektor pertanian tidak berefek menaikkan ataupun menurunkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota se-Kalimantan Timur.

Variabel penyerapan tenaga kerja lebih kuat ditentukan oleh indikator produktivitas tenaga kerja, hal ini terlihat dari nilai *outer loading*-nya lebih tinggi. Kondisi demikian terjadi secara konsisten, baik pada masa sebelum krisis ekonomi, semasa krisis dan sebelum otonomi daerah, serta setelah

otonomi daerah. Di sisi lain, peranan elastisitas tenaga kerja di dalam mencerminkan penyerapan tenaga kerja adalah negatif, hal ini dapat diartikan bahwa elastisitasnya semakin rendah meskipun penyerapan tenaga kerja semakin tinggi.

Kalimantan Timur yang dianugerahi kaya dengan bahan tambang, terutama batubara, minyak, dan gas sehingga kebanyakan masyarakatnya sangat mengharapkan peran sektor ini. Demikian dominannya sektor tersebut, bahkan bisa menjadikan masyarakat terbuai, sehingga kurang memperhatikan sektor lainnya. Demikian dengan peran sektor pertanian, masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat Kalimantan Timur. Dengan demikian tumbuhnya sektor pertanian di Kalimantan Timur lebih disebabkan oleh para pendatang (misalnya transmigran), oleh karenanya pertumbuhan sektor pertanian belum dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kalimantan Timur.

Tabel 2. Outer Loading Indikator dari Variabel Penyerapan Tenaga Kerja

Indikator	Periode 1993-1997	Periode 1998-2002	Periode 2003-2009
Elastisitas Tenaga Kerja	-0,884	-0,923	-0,880
Produktivitas Tenaga Kerja	0,959	0,973	0,915

Sektor pertanian dicirikan oleh *labour intensive*, sehingga peningkatan sektor pertanian secara langsung membutuhkan penambahan tenaga kerja. Baik secara teoritis maupun empiris, dengan ciri sektor pertanian yang padat karya, maka peningkatan nilai tambah sektor pertanian hampir dapat dipastikan juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Kondisi demikian juga terjadi di Kalimantan Timur, dan terjadi secara konsisten sejak sebelum terjadi krisis, pada saat krisis, dan setelah otonomi daerah.

Perlu mendapatkan perhatian, walaupun di awal otonomi daerah efek sektor pertanian terhadap kesejahteraan masyarakat adalah non signifikan, namun arahnya masih negatif. Artinya masih ada kecenderungan peningkatan sektor pertanian dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, upaya yang terus-menerus untuk meningkatkan peran sektor pertanian adalah harus dilakukan dengan baik.

Di sisi lain, bahwa sektor pertanian belum kuat peranannya sebagai penghela pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di Kalimantan Timur, karena pada periode 1993-2000 Kalimantan Timur sedang marak orang mengais rezeki dari “emas hijau” (kayu hutan). Ini dapat dipahami mengingat subsektor kehutanan merupakan bagian dari sektor pertanian dalam arti luas.

Pada awal otonomi daerah (2003-2009) kewenangan pengelolaan lahan untuk pertanian masih bersifat sentralistik oleh BPN, sehingga daerah mengalami kesulitan dan sering mengalami benturan dengan pusat dalam pengelolaan lahan, termasuk untuk pengembangan sektor pertanian. Hal inilah salah satu penyebab mengapa pada awal

otonomi daerah efek nilai tambah sektor pertanian terhadap industri adalah negatif. Output sektor pertanian masih belum bisa mendorong tumbuhnya sektor industri. Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian, seperti CPO baru dimulai pembangunannya tahun 2006, antara lain di Pasir, Kutai Timur, Pasir Penajem Utara, Bulungan, dan Nunukan.

KONTRIBUSI INDIKATOR DARI VARIABEL LATEN

Hasil analisis jalur menggunakan pendekatan perhitungan dengan regresi *standardize* dan *t test* secara parsial terhadap koefisien jalur pengaruh langsung nilai tambah sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat. Dari Tabel 3 diperoleh informasi bahwa dari seluruh hipotesis yang diuji dari penelitian ini untuk masa sebelum krisis (1993-1997), nilai tambah sektor pertanian memberikan pengaruh yang berarti pada penyerapan tenaga kerja dan sekaligus perkembangan kesejahteraan masyarakat. Ini dapat dipahami mengingat subsektor kehutanan merupakan bagian dari sektor pertanian dalam arti luas. Penebangan kayu *log* (yang notabene merupakan aktivitas dari sektor ini) merupakan pemasok bahan baku bagi industri kayu lapis dan produk lain yang berbahan kayu, seperti kertas. Tingginya tingkat penebangan (*logging rate*) berpengaruh besar pada produktivitas produksi barang-barang terbuat dari kayu. Dan pada gilirannya menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Tabel 3. Koefisien Jalur Pengaruh dan Hasil Pengujian Hipotesis Hubungan Antara Nilai Tambah Sektor Pertanian dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Periode	Koefisien Jalur Standardize	p	Keputusan
1993-1997	0,545	0,0000	Signifikan
1998-2000	0,456	0,0000	Signifikan
2001-2009	0,435	0,0000	Signifikan

Lain halnya dengan di masa transisi (1998-2002) banyak usaha di Indonesia yang masih mengalami trauma krisis dan ekonomi belum pulih seperti pada keadaan normal. Meski ekonomi sudah mulai bertumbuh, nilai tambah sektor pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat. Namun tenaga kerja yang terserap pada sektor sektor tersebut akibat bertumbuhnya ekonomi tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena daya beli masyarakat masih rendah akibat berbagai harga komoditi membumbung tinggi. Itulah yang diisyaratkan oleh tidak signifikannya pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pada periode tahun 2003-2009 (masa otonomi daerah) nilai tambah sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun nilai tambah tersebut tidak cukup kuat untuk memberikan pengaruh yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Orang masuk ke dalam pasar kerja lebih karena untuk mempertahankan hidup, apalagi kebanyakan di antara mereka mempunyai *skill* yang rendah. Akibatnya, upah yang mereka terima pun sekedar cukup untuk makan karena harus berhadapan dengan tingkat harga berbagai komoditas yang terus meningkat. Ini bermuara pada rendahnya daya beli dan tidak berpengaruh secara signifikan pada peningkatan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis studi dan pembahasan yang telah dibuktikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat disusun suatu kesimpulan bahwa nilai tambah sektor pertanian berefek signifikan positif meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Kondisi demikian terjadi secara konsisten sejak sebelum terjadi krisis, pada saat krisis, dan setelah otonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswir R. 2004. Drama ekonomi Indonesia, belajar dari kegagalan ekonomi orde baru. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [BPS Kaltim] Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur. 2005. Provinsi Kalimantan Timur dalam angka 1999 – 2005. Samarinda: BPS Kaltim.
- _____. 2006. Analisis penduduk miskin Kalimantan Timur 2005. Samarinda: BPS Kaltim.
- [BPS Kaltim, Bappeda Kaltim] Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur & Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kalimantan Timur. 2006. Analisis tabel input-output Kalimantan Timur 2003. Samarinda: BPS Kaltim & Bappeda Kaltim.
- _____. 2008. Analisis tabel input-output Kalimantan Timur 2009. Samarinda: BPS Kaltim & Bappeda Kaltim.
- Chrystal A. 2005. *Foundation of economic theory, BSc business studies lecture 11*. [http://www.cass.city.a.uk/faculty/a_chrysal:](http://www.cass.city.a.uk/faculty/a_chrysal/) [Diakses tanggal 4 Maret 2005].
- Dariah A, Neneng L, Nurida, Irawan, Edi H, Fahmuddin A. 2006. Multifungsi dan revitalisasi pertanian. Prosiding Seminar, 27 – 28 Juni 2006. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian; MAFF (*Ministry of Agriculture Research and Development, Forestry and Fisheries*), Japan: ASEAN Secretariat.
- _____. 1985. Membangun ekonomi Indonesia, kumpulan pidato ilmiah. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Isard W. 1998. *Methods interregional and regional analysis*. New York: McGraw Hill.
- Lasam ES. 2000. Analisis pengaruh disparitas produksi dan pendapatan pekerja sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur. Makalah [tidak dipublikasikan].

- Rochaida E. 2005. Pengaruh disparitas pembangunan daerah terhadap struktur penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan sosial ekonomi di daerah Kalimantan Timur [Disertasi]. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Santoso IH. 2000. Keterkaitan antara sektor dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi dan substitusi pendapatan di Jawa Timur [Disertasi]. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Singarimbun M, Effendi S. 1995. Metode penelitian survey. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Solimun. 2009. Memahami metode kuantitatif mutakhir: *Structural Equation Modeling & Partial Least Square*. Disampaikan Pada Pelatihan Pemodelan Persamaan Struktural Pendekatan SEM dan PLS di Universitas Mataram, Tanggal 21 - 22 Juni 2009. Malang: Program Studi Statistika FMIPA Universitas Brawijaya.
- Zadjuli SI. 2008. SIZ model analisis pembangunan dan kemiskinan di Indonesia [Disertasi]. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.